

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN MOTIVASI KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN ANEMIA

PADA SISWI SMPN 43 SAMARINDA

Helma Sasmita¹, Dwi Hendriani², Emelia Tonapa³

Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur^{1,2,3}

helmasasmita2002@gmail.com¹, dwiwendriani@gmail.com², emeliatonapa@gmail.com³

Abstrak (Indonesia)

Ketidaktahuan remaja putri mengenai tablet zat besi dan anemia bersumber dari kurangnya informasi yang memengaruhi motivasi mereka untuk mengonsumsi pil zat besi dalam upaya mencegah anemia. Remaja putri harus diedukasi dan dimotivasi untuk mengonsumsi tablet zat besi dan mencegah anemia melalui penggunaan media audiovisual, seperti video animasi. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan desain "one group pretest-posttest" dengan pra-eksperimen. Pada penelitian ini, tampak bahwa responden menyerap pengetahuan secara efektif melalui pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi, sesuai dengan hipotesis peneliti. Informasi yang disampaikan kepada responden menggunakan konten video animasi dapat memperdalam pemahaman mereka dan mendidik siswa tentang suplemen pembentuk darah sebagai cara mencegah anemia. Siswa akan dapat melakukan perbandingan tidak langsung variabel antara sebelum dan sesudah mempelajari tentang pil pembentuk darah sebagai cara mencegah anemia. Tujuan Umum Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan dan Motivasi konsumsi tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia pada siswi SMPN 43 Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi baik sebelum maupun sesudah ditemukan pengaruh yang signifikan dengan hasil sebesar 0,001 ($p < 0,005$). Dengan demikian dapat dikatakan H_a diterima yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui konten video animasi memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan keinginan siswa untuk minum suplemen zat besi dalam upaya mencegah anemia.

Kata kunci: Kesehatan; animasi; konsumsi; tablet; anemia

Abstract

Adolescent girls' ignorance about iron tablets and anemia stems from a lack of information that affects their motivation to take iron pills to prevent anemia. Adolescent girls should be educated and motivated to take iron tablets and prevent anemia through the use of audiovisual media, such as animated videos. This study was quantitative in nature and used a "one group pretest-posttest" design with a pre-experiment. In this study, it appears that respondents absorb knowledge effectively through health education using animated video media, in accordance with the researcher's hypothesis. Information delivered to respondents using animated video content can deepen their understanding and educate students about blood-forming supplements as a way to prevent anemia. Students will be able to make an indirect comparison of variables between before and after learning about blood-forming pills as a way to prevent anemia. The general objective of this study was to determine the effect of health education through animated videos on knowledge and motivation to consume blood-forming tablets as an effort to prevent anemia in female students of SMPN 43 Samarinda. The results of this study indicate that the increase in motivation both before and after found a significant effect with a result of 0.001 ($p < 0.005$). Thus it can be said that H_a is accepted, which shows that health education through animated video content has an influence on students' understanding and desire to take iron supplements in an effort to prevent anemia.

Keywords: Health; animation; consumption; tablets; anemia

* Correspondent Author :

Email : helmasasmita2002@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit medis yang dikenal sebagai anemia terjadi ketika jumlah sel darah merah atau hemoglobin lebih sedikit dari biasanya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, prevalensi anemia di kalangan remaja putri di negara-negara Asia barat daya seperti Bhutan, Nepal, dan Indonesia masing-masing adalah 58,6%, 46%, dan 30%. Demikian pula, anemia mempengaruhi sekitar setengah dari remaja putri di Afrika sub-Sahara. 32% penelitian lokal yang dilakukan di Babile, Ethiopia timur, sampai pada kesimpulan bahwa kondisi gizi remaja putri mempengaruhi status gizi masyarakat. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan di wilayah Afar di Ethiopia mengungkapkan bahwa 22,9% remaja putri yang terdaftar di sekolah menderita anemia (Fentie et al., 2020).

Mengurangi anemia akibat kekurangan zat besi (Fe), masalah gizi utama di Asia, khususnya Indonesia, merupakan salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk masalah gizi. Pada tahun 2019, anemia tersebar luas di Indonesia, yang memengaruhi 23% remaja putri di negara ini. Ada 4,8 juta remaja putri di seluruh dunia yang diperkirakan 21 juta orang terkena anemia (Oktaviani, 2021).

Data Profil Kesehatan Indonesia 2021 Di Indonesia, 31,3% remaja putri telah menerima cakupan TTD pada tahun 2021. Target Renstra 30% pada tahun 2021 telah tercapai. Maluku Utara memiliki proporsi terendah penyediaan TTD untuk remaja putri (2,1%), sedangkan Bali memiliki tingkat tertinggi (85,9%). Empat provinsi Rau,

Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, dan Gorontalo tidak memenuhi target Renstra 2021. Sejalan dengan Surat Edaran Kementerian Kesehatan HK.03.03/V/0595/2016, yang merupakan surat edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat tentang penyediaan tablet zat besi untuk remaja (Profil Kesehatan, 2021).

Wanita dan Wanita Hamil Usia 15-49 Tahun dan remaja putri yang telah mengalami menstruasi pertama pada usia 10-14 tahun, namun secara umum di Indonesia remaja putri mengalami menstruasi pertama pada usia 12 tahun, dan organ reproduksi yang masih berfungsi pada usia 20-30 tahun diberikan TTD melalui UKS di lembaga pendidikan (SMP dan SMA, atau sederajat), dengan menentukan hari pemberian TTD bersamaan. Untuk satu tahun, satu pil diberikan setiap minggu sesuai dosis. (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas Kalimantan Timur tahun 2018, sebanyak 76,2% remaja putri melaporkan telah menerima suplemen zat besi di sekolah; namun, hanya 40% dari remaja putri tersebut yang benar-benar memanfaatkan suplemen zat besi tersebut. Mengingat suplemen zat besi dan asam folat diperlukan untuk pembentukan hemoglobin darah, banyak remaja putri yang masih menolak mengonsumsi suplemen zat besi karena merasa tidak perlu. Akibatnya, kasus anemia pada remaja putri masih terus terjadi karena kurangnya kesadaran dan keengganan untuk mencegah anemia pada remaja putri. (Riskesdas, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kota Samarinda dalam laporan kegiatan anak sekolah SMP/MTS/SLB tahun 2022 menunjukkan sebanyak 3.838 siswi berisiko tinggi anemia direkrut dari masing-masing puskesmas di Samarinda dan ditempatkan di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru. Sementara penyaluran pil besi di wilayah kerja Puskesmas Kota Samarinda sudah mencapai hampir 90%, di SMP dan MTS baru mencapai 68%, sehingga Penyebaran tablet tambah darah di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Masih tergolong rendah dan resiko anemia pada remaja putri di tingkat SMP dan MTS masih tergolong tinggi serta rendahnya informasi dan edukasi mengenai tablet tambah darah dan resiko anemia, maka di perlukannya kerja sama dengan pihak Puskesmas dalam penelitian ini.

Menurut data dari puskesmas Harapan baru, penyebaran tablet tambah darah di sekolah-sekolah sudah sangat maksimal namun, hambatannya adalah kurangnya motivasi siswi disetiap sekolah dalam konsumsi tablet tambah darah, Puskesmas juga menyatakan bahwa SMPN 43 merupakan salah satu sekolah yang tidak mematuhi aturan penggunaan pil zat besi karena kurangnya informasi dan motivasi untuk melakukannya.

Dalam Penelitian (Widyawati et al., 2021) pada 40 remaja putri di Pesantren Darussalam Bergas, dinyatakan bahwa adanya pengaruh setelah diberi intervensi video animasi memberikan pengaruh baik terhadap pengetahuan remaja putri tentang tablet tambah darah dan anemia. Dalam penelitian yang dilakukan (Rahmiyati et al., 2021) pada 28 remaja putri di SMPN 9 Cimahi, juga dijelaskan bahwa media video animasi sangat memberikan pengaruh baik dalam pengetahuan dan sikap karena dianggap lebih menarik dan mudah di pahami sehingga pada saat pemberian intervensi responden tidak merasa bosan. Dalam Penelitian (Sari et al., 2022) Dijelaskan pula bahwa, jika dibandingkan dengan metode ceramah tradisional, video animasi merupakan cara yang lebih efektif untuk menambah pengetahuan remaja karena menyajikan informasi menarik melalui animasi dan suara secara bersamaan. Hal ini menarik perhatian remaja dan mendorong mereka untuk memperhatikan, yang diperlukan agar informasi dapat tersampaikan secara efektif.

Berdasarkan penelitian (Harlisa, 2023) telah diketahui sejauh mana penggunaan media video animasi mempengaruhi hasil penelitian. Dari sembilan puluh sembilan remaja putri yang bersekolah di SMAN 5 Tuban, mayoritas di kelas XI menunjukkan Kesehatan; animasi; konsumsi; tablet; anemia

motivasi positif, yakni sebanyak 58,9% siswi. Keinginan untuk menghindari kekurangan zat besi dan menjaga kesehatan merupakan alasan yang tepat untuk menggunakan suplemen zat besi, disebutkan juga dalam penelitian (Utomo et al, 2020) menjelaskan penggunaan media video animasi memberikan pengaruh besar dalam hasil penelitian dilihat dari peningkatan motivasi setelah diberikan intervensi berupa video animasi, dalam penelitian (Nersin dan Abu, 2021) pada 30 siswi di jorania video animasi dinyatakan berhasil dalam peningkatan pengetahuan dan motivasi remaja putri tentang anemia.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 43 Samarinda peneliti mewawancarai 10 orang siswi, 7 dari 10 siswi mengungkapkan tidak mengonsumsi tablet tambah darah, mereka menjelaskan bahwa tablet tambah darah rasanya kurang enak dan membuat gendut, serta menurut mereka mengonsumsi tablet tambah darah membuat mereka mual, pusing dan nyeri ulu hati, selain itu, mereka juga berpendapat tablet tambah darah hanya dikonsumsi saat menstruasi saja. Kurangnya motivasi siswi di SMPN 43 Samarinda sangat berpengaruh dalam konsumsi tablet tambah darah, banyak siswi yang kurang termotivasi untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin karena banyak isu miring tentang tablet tambah darah yang masih melekat dipikiran mereka.

Ketidaktahuan remaja putri mengenai tablet zat besi dan anemia bersumber dari kurangnya informasi yang memengaruhi motivasi mereka untuk mengonsumsi pil zat besi dalam upaya mencegah anemia. Remaja putri harus diedukasi dan dimotivasi untuk mengonsumsi tablet zat besi dan mencegah anemia melalui penggunaan media audiovisual, seperti video animasi. Hal ini akan membantu mereka menjadi lebih sadar akan risiko yang terkait dengan anemia dan juga akan meningkatkan pengetahuan dan motivasi mereka untuk mencegahnya (Rareza, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui media Video Animasi Terhadap Pengetahuan, Motivasi Konsumsi Tablet Tambah Darah sebagai Upaya Pencegahan Anemia Pada Siswi SMPN 43 Samarinda.”

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan desain "one group pretest-posttest" dengan pra-eksperimen. Desain eksperimen di mana pretest diberikan sebelum perawatan dan posttest diberikan setelah perawatan tidak mencakup kelompok kontrol Notoadmodjo 2017 dalam (Hafni, 2022).

Secara sederhana penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Keterangan :

01 : Test Awal (*pre test*)

X : Perlakuan (Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang konsumsi tablet tambah darah melalui video animasi)

02 : Test Akhir (*post test*)

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di SMPN 43 Samarinda berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel non-probabilitas berupa total sampling, di

mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, merupakan strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2020). Artinya, seluruh anggota populasi terjangkau pada penelitian ini akan menjadi anggota sampel penelitian yaitu siswi di SMPN 43 yang berjumlah 30 orang.

Dalam proses pemilihan sampel untuk penelitian ini, diterapkan dua kriteria utama, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kualitas umum item penelitian yang termasuk dalam populasi yang dapat diakses dipastikan menggunakan kriteria inklusi. Sebaliknya, kriteria eksklusi dimaksudkan untuk menentukan subjek yang, meskipun memenuhi persyaratan inklusi, harus didiskualifikasi karena alasan lain (Sugiono, 2020).

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui video animasi dan variabel terikat adalah pengetahuan dan motivasi konsumsi tablet tambah darah.

D. Alat dan Instrumen Penelitian

Lembar kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas menjadi alat utama pengumpulan data untuk penelitian ini. Lembar kuesioner penelitian ini memiliki sepuluh bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kuesioner Pengetahuan Tentang Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Anemia.
- 2) Kuesioner Motivasi Tentang Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Anemia.

E. Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian

1) Uji validitas

Karena uji validitas penelitian ini menggunakan skala Guttman, maka digunakan korelasi biserial yang memiliki rumus sebagai berikut: (Sugiyono, 2020)

$$r_{p\ bis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

$r_{p\ bis}$: Korelasi point biserial

M_p : Rerata skor dari subyek yang menjawab benar

M_t : Rerata skor total

S_t : Simpangan baku skor total

p : Proporsi responden yang menjawab benar

q : $1 - p$

Untuk melakukan uji signifikansi, nilai r-hitung dibandingkan dengan tabel-r untuk derajat kebebasan (df) = $n-2$, di mana (n) adalah jumlah sampel. Mengenai uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, ukuran (df) dan jumlah sampel (n) dapat dihitung sebagai $28-2 = 26$ dengan $df = 26$ dan $\alpha = 0,374$ (lihat tabel-r pada $df = 26$ untuk uji dua sisi). Validitas dipastikan dengan membandingkan nilai r-product moment dengan hasil perhitungan r-tabel = 0,374. Kueri dianggap sah jika nilainya positif dan r-hitung melebihi r-tabel.

2) Uji realibilitas

Rumus KR 20 (Kuder & Richardson) digunakan dalam pengujian reliabilitas, dan diterapkan menggunakan versi program komputer. Suatu alat

uji dianggap dapat dipercaya jika nilai alpha Cronbach-nya lebih besar dari 0,6 dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Sugiyono (2020)

$$KR_{20} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{st^2} \right)$$

Keterangan :

k : Banyaknya butir pertanyaan

St : Simpangan baku skor total

Dengan menggunakan skala 0 sampai 1, teknik Cronbach Alpha digunakan untuk menguji ketergantungan instrumen penelitian. Ukuran ketergantungan yang ditentukan oleh Cronbach's Alpha dapat dibaca sebagai berikut jika skala dibagi menjadi lima kelompok yang memiliki rentang yang sama:

- 1) Nilai Alpha Cronbach 0,00 sampai 0,20 berarti kurang reliabel
- 2) Nilai Alpha Cronbach 0,21 sampai 0,40 berarti agak reliabel
- 3) Nilai Alpha Cronbach 0,41 sampai 0,60 berarti cukup reliabel
- 4) Nilai Alpha Cronbach 0,61 sampai 0,80 berarti reliabel
- 5) Nilai Alpha Cronbach 0,81 sampai 1,00 berarti sangat reliabel

Teknik Alpha Cronbach digunakan dalam uji reliabilitas penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat ketergantungan setiap instrumen. Tiga puluh persen sampel penelitian digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen ini (Budiastutri dan Bundar, 2018). Uji validitas dan reliabilitas penelitian ini akan dilakukan kepada 28 siswi kelas delapan SMPN 18 Samarinda. Pemilihan tempat ini didasarkan homogenitas geografis dan karakteristik responden penelitian.

F. Analisa dan Penyajian Data Penelitian

1) Teknik pengumpulan data

a. Data primer

Untuk mengumpulkan data primer, wawancara dilakukan dengan responden menggunakan kuesioner yang mudah diakses untuk memastikan identitas mereka dan mengukur tingkat antusiasme dan kesadaran mereka terhadap pil zat besi. Daftar pertanyaan dan pernyataan yang disusun dengan baik disebut kuesioner; yang diminta dari responden hanyalah mengisinya dan memberikan tanggapan yang relevan (Hafni, 2022).

b. Data sekunder

Dinas Kesehatan Kota Samarinda memberikan data yang menunjukkan risiko anemia pada remaja putri tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Harapan pada tahun 2022, dan siswa SMPN 43 Samarinda memberikan data yang menunjukkan keengganan mereka untuk mengonsumsi tablet zat besi. Data semacam ini diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti.

2) Teknik pengolahan data

a. Editing data

Untuk mengkategorikan dan menyusun data guna memudahkan penelitian, pada langkah ini dilakukan seleksi dan pemeriksaan ulang kelengkapan data yang diterima, tujuan dari editing data adalah mempermudah dalam pengelompokan data.

b. Coding data

Coding data adalah proses pengalokasian kode pada temuan data yang berasal dari data yang sudah ada, secara khusus menyesuaikan

dengan sifatnya, setelah itu data tersebut dikenakan analisis.

c. Tabulating

Tabulating adalah fase di mana data studi ditambahkan ke tabel yang telah dimodifikasi untuk memenuhi standar data yang diperlukan. (1) Processing: Data yang telah di tabulasi kemudian diolah secara manual ataupun dengan computer agar memudahkan menganalisa data. (2) Cleaning: Cleaning adalah peninjauan ulang data yang telah dimasukkan ke komputer untuk melihat apakah ada kesalahan yang terjadi. Tidak ditemukan kesalahan atau masalah selama pemrosesan.

G. Analisis Data

1) Analisa univariat

Dengan menggunakan pendekatan kategorisasi untuk setiap variabel, analisis data univariat dilakukan untuk mengkarakterisasi distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Analisis ini diterapkan untuk menjawab tujuan khusus penelitian pada poin (a), (b), dan (c).

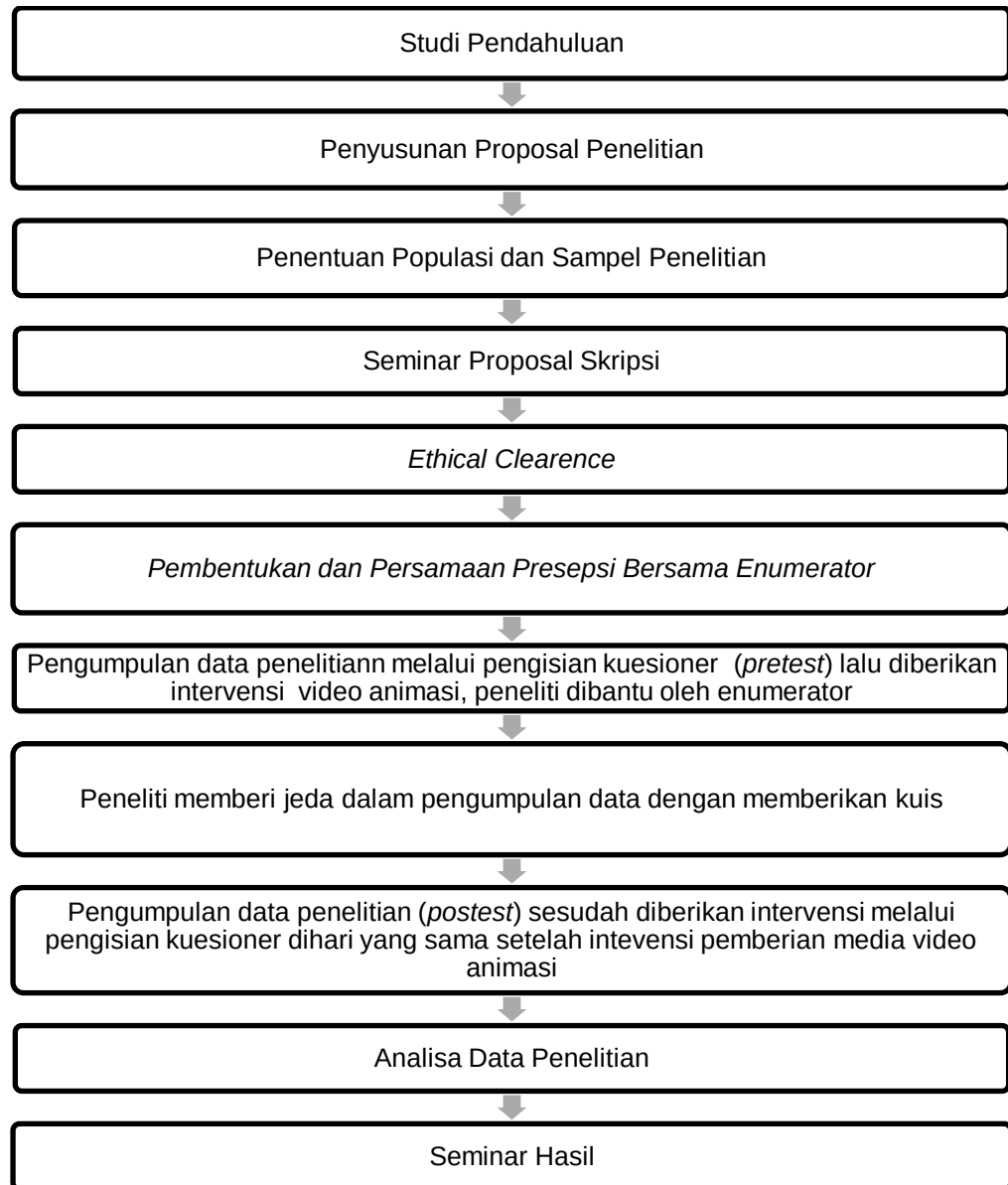
2) Analisa Bivariat

Untuk menemukan interaksi antara dua variabel, analisis bivariat digunakan sebagai perbandingan, asosiasi, atau korelasi. Uji perbandingan dapat digunakan untuk menentukan apakah perlakuan peneliti memiliki dampak pada variabel yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab tujuan khusus dari poin penelitian (d) dan (e). Uji yang digunakan untuk menganalisis tujuan khusus poin (d) dan (e) adalah uji Wilcoxon. Hal ini dikarenakan analisis statistika dilakukan pada variabel dengan skala data kategorik dan merupakan data berpasangan (analisis perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan).

H. Alur Penelitian

Alur penelitian ini digambarkan pada bagan berikut :

Tabel 3. 1 Alur Penelitian



PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden

Ketika mempertimbangkan usia saat menstruasi dimulai, seseorang dapat mengamati temuan analisis data univariat, yang merupakan penggambaran komprehensif dari distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel dependen dan independen yang diperoleh dari balasan terkategori responden, jumlah pengetahuan dan motivasi siswa sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tentang tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan tersebut diatas, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang cara yang baik dalam menjaga kebersihan alat *genitalia*.

Mengarah pada indikator kuisioner yang telah diisi, dari 62 responden yang menjawab benar tentang cara cebok yang benar adalah 36 responden sedangkan 26 responden lainnya jawabannya salah. Cara membasuh yang benar adalah dari arah bagian depan (vagina) kebelakang (anus) karena disekitar anus terdapat banyak bakteri. Jadi harus tau cara cebok yang benar adalah jangan dari anus ke vagina.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam menjaga kebersihan *genitalia* selama menstruasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi informasi adalah usia. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dengan pengetahuan tentang kebersihan *genitalia* menunjukkan bahwa pada usia 13 tahun berpengetahuan baik sebanyak 50%. anemia pada siswi di SMPN 43 Samarinda melalui media video animasi, dan frekuensi paparan informasi tentang tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia pada siswi di SMPN 43 Samarinda merupakan data yang menggambarkan karakteristik dari tabel penelitian.

Tabel 4. 1 Tabel Karakteristik Responden

Usia Awal Menstruasi	Frekuensi	Persentase %
10	14	46.7%
12	16	53,3%
Total	30	100 %
Frekuensi paparan informasi		
Belum pernah	0	0
Sudah pernah	30	100%
Total	30	100%
Frekuensi Sumber Paparan Informasi		
Petugas Puskesmas	15	50.0%
Internet	5	16.7%
Tiktok	10	33.3%
Total	30	100 %

Sumber : Data primer terolah 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa lebih banyak responden berusia 12 tahun pada saat usia awal menstruasi sebanyak 16 siswi dengan persentase 53.3% sedangkan dengan umur 10 tahun dengan jumlah 14 siswi dengan persentase 46.7%. Untuk Frekuensi terpaparnya informasi tentang tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia responden lebih dominan pernah mendapatkan informasi dengan persentase 100%.

b. Identifikasi Pengetahuan Mengenai Tablet Tambah Darah

Sebagai upaya pencegahan anemia pada saat pretest dan posttest disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Identifikasi Pengetahuan mengenai Tablet Tambah Darah

	Pengetahuan			
	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	Presentase %	Frekuensi	Presentasi %
Tinggi	5	16,7	16	53,3
Sedang	5	16,7	14	46,7
Rendah	20	66,7	-	-
Total	30	100,0	30	100,0

Sumber : Data primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang konsumsi tablet tambah darah pada saat *pretest* terdapat 20 responden dengan kategori pengetahuan rendah saat *posttest* terjadi peningkatan pengetahuan seluruh responden menjadi pengetahuan kategori tinggi dan sedang.

a) Hasil Identifikasi Motivasi Siswa Mengenai Tablet Tambah Darah

Sebagai upaya pencegahan pada saat *pretest* dan *posttest* di sajikan

Tabel 4.3 identifikasi motivasi indentifikasi motivasi siswa mengenai tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan pada saat *pretest* dan *posttest*

	Motivasi			
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi	Presentase%	Frekuensi	Presentase %
Kuat	1	3,3	15	50.0
Sedang	27	90,0	15	50.0
Lemah	2	6,7	-	-
Total	30	100,0	30	100.0

berikut :

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa motivasi responden tentang konsumsi tablet tambah darah pada saat *pretest* terdapat 2 responden dengan kategori motivasi lemah, saat *posttest* terjadi peningkatan motivasi seluruh responden menjadi kategori motivasi kuat dan sedang.

2. Analisa Bivariat

a. Analisis Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan video animasi.

Analisis menggunakan uji Wilcoxon menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan film animasi dalam pendidikan kesehatan berdampak pada pemahaman siswa baik sebelum maupun sesudah pembelajaran tentang pemahaman responden.

b. Analisis Motivasi Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan video animasi

Analisis menggunakan uji Wilcoxon menghasilkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran responden terhadap pendidikan kesehatan menggunakan film animasi berdampak pada motivasi siswa baik sebelum maupun sesudah menerimanya.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Menurut asumsi peneliti, usia remaja tengah adalah peralihan usia dari masa anak-anak menuju masa remaja yang lebih matang. Salah satu aspek utama dari perubahan ini adalah dimulainya minat terhadap sesuatu informasi yang diberikan semakin banyak informasi yang di dapat maka bertambah pula pengetahuannya maka dari itu usia awal menstruasi ini menandakan bahwa

remaja putri sudah siap untuk menerima dan menelaah informasi atau pengetahuan baru.

2. Identifikasi Pengetahuan tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Anemia

Temuan pretest sebelum menerima intervensi edukasi kesehatan media video animasi menghasilkan skor 66,7% pada kelompok pengetahuan buruk, menurut analisis identifikasi pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil tersebut, menggambarkan bahwa pengetahuan siswi di SMPN 43 Samarinda tentang tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia masih sangat kurang. Responden banyak yang salah dalam menjawab soal-soal pada saat pretest, maka perlu dilakukan intervensi berupa pemberian media video animasi.

Peneliti berhipotesis bahwa pendidikan kesehatan mengenai pil penambah darah dapat memengaruhi sikap orang terhadap produk tersebut serta menghasilkan perubahan dalam pengetahuan. Pengetahuan dan kesadaran akan suatu stimulus di antara responden mendukung peningkatan pandangan mereka. Stimulus akan dievaluasi pada langkah berikutnya setelah diidentifikasi. Hasilnya, sikap juga tercermin dalam indikator. Pada akhirnya, perilaku diantisipasi akan dipengaruhi oleh pengetahuan ini. Dengan kata lain, tujuan promosi kesehatan seharusnya memengaruhi perubahan target dalam perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. (Shorayasari, 2017).

3. Identifikasi Motivasi tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Anemia

Dinyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video memiliki dampak dan berdampak pada perubahan motivasi dan perilaku seseorang, berdasarkan premis peneliti dalam hal ini. Karena tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan, hal ini sejalan dengan tujuannya yang menyatakan bahwa motivasi dan perilaku seseorang akan meningkat dengan semakin banyaknya pengetahuan dan informasi.

4. Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Video Animasi Terhadap Pengetahuan tentang konsumsi Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan Anemia

Peneliti berhipotesis bahwa penggunaan film animasi untuk mengajarkan pendidikan kesehatan membantu dalam menyampaikan informasi pendidikan kesehatan kepada siswa dengan cara yang mudah dipahami. Pemanfaatan film animasi berkontribusi pada prosedur penyampaian yang efisien dan berhasil, sehingga hampir semua siswa melihat peningkatan dalam pemahaman mereka tentang obat penambah darah.

5. Analisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Motivasi Tentang konsumsi Tablet Tambah Darah Sebagai Upaya Pencegahan

Dalam hal ini, tampak bahwa responden menyerap pengetahuan secara efektif melalui pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi, sesuai dengan hipotesis peneliti. Informasi yang disampaikan kepada responden menggunakan konten video animasi dapat memperdalam pemahaman mereka dan mendidik siswa tentang suplemen pembentuk darah sebagai cara mencegah anemia. Siswa akan dapat melakukan perbandingan tidak langsung variabel antara sebelum dan sesudah mempelajari tentang pil pembentuk darah sebagai cara mencegah anemia.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat diambil berdasarkan temuan investigasi, analisis, dan perdebatan yang telah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa kesimpulannya:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat baik sebelum maupun sesudah ditemukan pengaruh yang signifikan dengan hasil sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Untuk mencegah anemia pada siswi SMPN 43 Samarinda dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video animasi memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan motivasi minum pil zat besi
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi baik sebelum maupun sesudah ditemukan pengaruh yang signifikan dengan hasil sebesar 0,001 ($p < 0,005$). Dengan demikian dapat dikatakan Ha diterima yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui konten video animasi memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan keinginan siswa untuk minum suplemen zat besi dalam upaya mencegah anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggrawal, A. (2019) The Influence Of Health Education About Anemia Prevention On Knowledge In India
- Almatsier (2016) Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT.Gramedia.
- Amir, N., & Djokusujono, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Pada Remaja Putri Di Indonesia: Literatur Review. <https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Jkk>
- Andrasari, A. N., Haryanti, Y. D., & Yanto, A. (2022). Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kinemaster Bagi Guru Sd. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 4, pp. 76-83)
- Shorayasari, S., Effendi, D. P., & Puspita, S. (2017). Perbedaan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi dengan video modeling. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiastuti, A. B. (2018). Validitas Dan Reliabilitas Penelitian.
- Budiman & Riyanto A. (2018). Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika Pp 66-69